

Original Article

Pengaruh Penyuluhan *Hand Hygiene* Terhadap Kepatuhan Kebersihan Tangan Pada Siswa SDN Ciranji Tahun 2025

Nia Khusumawati^{1*}, Solehudin², Sancka Stella G. Sihura³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Indonesia Maju, Indonesia

*Email correspondent: niakhusumawati@gmail.com

Abstract

Introduction: Handwashing behavior is one of the most effective actions to prevent diseases, especially in elementary school environments, however, student's compliance in proper handwashing remains low. Therefore, educational efforts such as the WHO six-step handwashing health education are necessary.

Objectives: To determine the effect of WHO six-step handwashing health education on handwashing compliance among students at SDN Ciranji in 2025

Method: This study used a one group pretest-posttest design. The sample consisted of sixth-grade students at SDN Ciranji selected using a total sampling technique. Data were analyzed using univariate analysis to describe the frequency distribution of respondents' characteristics and handwashing compliance levels before and after the health education. A normality test was conducted to determine the appropriate statistical test for bivariate analysis. Since the data were not normally distributed, the Wilcoxon test was used to determine differences in compliance before and after the health education.

Result: The results showed an increase in students' handwashing compliance scores after the health education was given. The Wilcoxon test result showed a p-value of 0.001 (< 0.05), indicating that the WHO six-step handwashing education had a significant effect on handwashing compliance among students at SDN Ciranji

Conclusion: The results showed an increase in students' handwashing compliance scores after the health education was given. The Wilcoxon test result showed a p-value of 0.001 (< 0.05), indicating that the WHO six-step handwashing education had a significant effect on handwashing compliance among students at SDN Ciranji.

Keywords: Compliance, Elementary School Student, Health Education, WHO six- step Handwashing

Editor: YY

Hak Cipta:

©2026 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Pendahuluan

Kebersihan tangan merupakan salah satu tindakan pencegahan paling efektif terhadap berbagai penyakit menular, khususnya di lingkungan sekolah dasar. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), tercatat 67% sekolah di dunia memiliki fasilitas cuci tangan dasar dengan air dan sabun. Artinya, masih terdapat lebih dari 400 juta anak yang belajar di lingkungan tanpa sarana mencuci tangan yang layak. Ketimpangan ini terutama terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah, di mana hanya sekitar 28% sekolah yang memiliki fasilitas tersebut, untuk mencapai target tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) pada tahun 2030, diperlukan percepatan hingga empat kali lipat dari laju kemajuan saat ([UNICEF & World Health Organization, 2023](#)).

Mengacu pada Undang - Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang kesehatan pasal 1 ayat (1) kesehatan didefinisikan sebagai keadaan sehat seseorang, baik secara fisik, jiwa, maupun sosial dan bukan sekadar terbebas dari penyakit untuk memungkinkannya hidup produktif. Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Di Indonesia, pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) menjadi bagian utama penting dalam usaha kesehatan sekolah dan madrasah (UKS/M) di berbagai tingkatan pendidikan, sekolah diharapkan mampu menanam kebiasaan mencuci tangan pakai sabun sebagai bentuk pencegahan penyakit serta upaya peningkatan mutu pendidikan dan prestasi belajar melalui terciptanya lingkungan sekolah yang sehat dan berperilaku bersih ([Khamim et al., 2020](#)). ([Kemenkes RI, 2022](#)) juga menekankan bahwa pelaksanaan program PHBS di sekolah dasar merupakan bagian penting dalam upaya pencegahan penyakit dan peningkatan kualitas hidup anak.

Pengetahuan siswa menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku mencuci tangan yang benar. Penelitian ([Halijah et al., 2023](#)) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan praktik cuci tangan siswa sekolah dasar. Siswa dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih patuh dalam menerapkan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir. Rendahnya akses terhadap fasilitas cuci tangan dengan air dan sabun memiliki dampak signifikan terhadap meningkatnya risiko penularan penyakit di lingkungan sekolah. Tinjauan ilmiah menunjukkan bahwa praktik cuci tangan dengan sabun dapat mengurangi kejadian diare hingga sekitar 30-50%, dan menurunkan risiko infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sekitar 20-25% pada anak-anak di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Penyakit menular seperti diare dan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) masih menjadi penyebab utama kematian morbiditas dan mortalitas anak di negara berkembang. Diperkirakan sekitar 2,4 juta kematian anak setiap tahun dapat dicegah melalui praktik kebersihan, terutama mencuci tangan menggunakan sabun, yang terbukti efektif dalam memutus rantai penularan penyakit menular ([Taddese et al., 2020](#)).

Studi pendahuluan dilakukan di SDN Ciranji untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kemampuan siswa mengenai enam langkah mencuci tangan sesuai standar WHO. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap masing-masing 10 siswa dari setiap tingkat kelas (kelas I-VI) dengan total 60 responden. Berdasarkan hasil rekapitulasi data wawancara, seluruh siswa termasuk siswa kelas VI, belum mengetahui maupun mampu menjelaskan langkah-langkah mencuci tangan dengan benar sesuai standar WHO. Kondisi tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu guru, yang menyampaikan bahwa Unit Kesehatan Sekolah (UKS) belum berfungsi secara optimal sebagai sarana edukasi Kesehatan. Selain itu, belum pernah dilaksanakan penyuluhan atau pembelajaran khusus mengenai enam langkah cuci tangan WHO, dan fasilitas cuci tangan yang tersedia dalam kondisi rusak sehingga tidak dapat digunakan secara maksimal. Penyuluhan kesehatan di sekolah merupakan salah satu bentuk dari pendidikan kesehatan yang dilaksanakan dalam rangka promosi kesehatan, Penyuluhan yang efektif tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga mencakup proses komunikasi dua arah yang bertujuan mendorong perubahan perilaku ([Purnama et al., 2025](#)).

Penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan mengungkapkan bahwa mencuci tangan pakai sabun dengan teknik enam langkah yang baik dan benar merupakan salah satu indikator perilaku hidup bersih dan sehat sehingga anak sekolah dasar wajib memahami dan melaksanakan cuci tangan menggunakan sabun di bawah air mengalir dengan memperhatikan teknik enam langkah ([Eltrikanawati](#)

& Pane, 2023), penelitian Budiarto juga menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa setelah diberikan promosi kesehatan tentang enam Langkah cuci tangan WHO. Namun demikian, hasil studi pendahuluan di SDN Ciranji menunjukkan bahwa penerapan edukasi tersebut di tingkat sekolah dasar masih belum optimal. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi perilaku kebersihan tangan di lingkungan sekolah. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan tanpa menilai perubahan perilaku atau kepatuhan siswa setelah intervensi dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh penyuluhan cuci tangan enam langkah WHO terhadap kepatuhan siswa sekolah dasar dalam menerapkan praktik kebersihan tangan yang benar (Budiarto et al., 2023).

Metode

Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi-experiment dalam rancangan *one group Pre- test Post-test design*. Lokasi penelitian di SDN Ciranji, Cikalongkulon Cianjur. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh siswa di SDN Ciranji, yaitu sebanyak 134 siswa. Sampel penelitian berjumlah 32 responden, terdiri dari 19 siswa Perempuan dan 13 siswa laki-laki. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode cluster sampling, dengan kriteria inklusi yaitu siswa kelas VI yang terdaftar di SDN Ciranji bersedia menjadi responden selama proses penelitian, yang berusia antara 11 sampai dengan 13 tahun. Variable dalam penelitian terdiri dari dua variable utama, yaitu variable penyuluhan *hand hygiene* (independent) dan variable kepatuhan kebersihan tangan siswa (dependen). Intervensi diberikan pada siswa kelas VI SDN Ciranji dalam bentuk penyuluhan *hand hygiene*. Kegiatan penyuluhan disampaikan secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan media edukasi PowerPoint (PPT) dan leaflet sebagai alat bantu pembelajaran. Materi dalam PPT yang berisi penjelasan tentang pentingnya kebersihan tangan, manfaat mencuci tangan menggunakan sabun, serta demonstrasi enam langkah cuci tangan sesuai standar WHO.

Penyuluhan dilaksanakan dalam satu sesi kegiatan di ruang kelas dengan durasi ± 30 menit, yang mencakup penjelasan materi melalui tayangan PPT, diskusi interaktif, dan tanya jawab untuk memastikan pemahaman siswa. Setelah sesi edukasi, peneliti memberikan leaflet berisi panduan enam langkah cuci tangan WHO sebagai penguatan informasi yang dapat dibawa pulang oleh siswa. Pengukuran kepatuhan dilakukan dua kali, yaitu sebelum penyuluhan (pre-test) dan setelah penyuluhan (post-test) menggunakan lembar observasi kepatuhan cuci tangan enam langkah WHO. Data hasil pre-test dan post-test digunakan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap kepatuhan siswa dalam melakukan cuci tangan sesuai standar WHO.

Evaluasi kepatuhan siswa terhadap praktik cuci tangan dilakukan sebanyak tiga kali setelah penyuluhan, selama tiga hari berturut-turut, untuk menilai konsistensi perilaku siswa dalam menerapkan enam langkah cuci tangan sesuai standar WHO. Adapun instrument pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa lembar observasi yang memuat enam Langkah cuci tangan sesuai standar WHO, untuk menilai sejauh mana siswa mampu menerapkan setiap Langkah secara benar dan berurutan, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap siswa, baik sebelum (pre-test) maupun setelah penyuluhan (post-test) Lembar observasi terdiri atas enam indikator sesuai standar WHO. Setiap langkah yang dilakukan dengan benar diberikan skor 1 dan yang tidak dilakukan atau dilakukan tidak sesuai diberikan skor 0. Responden dikategorikan "mampu" apabila mampu melakukan seluruh enam langkah secara benar dan berurutan, sedangkan responden yang belum memenuhi seluruh indikator dikategorikan "tidak mampu". Sebelum digunakan, instrumen telah ditelaah berdasarkan pedoman WHO untuk memastikan kesesuaian isi.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat, Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi kepatuhan siswa terhadap enam langkah cuci tangan WHO, Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui perbedaan kepatuhan siswa sebelum dan setelah penyuluhan dengan menggunakan uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test, karena data tidak berdistribusi normal.

Hasil

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis univariat dan bivariat, Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel yang diteliti, baik sebelum maupun sesudah diberikan intervensi penyuluhan cuci tangan enam langkah WHO. analisis bivariat digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat kepatuhan cuci tangan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Uji statistik yang digunakan pada analisis bivariat adalah Uji Wilcoxon Signed Rank Test, karena data hasil penelitian berskala ordinal dan tidak berdistribusi normal berdasarkan hasil uji normalitas. Pemilihan uji Wilcoxon Signed Rank Test didasarkan pada desain penelitian yang digunakan yaitu One Group Pretest-Posttest Design, di mana pengukuran dilakukan pada kelompok yang sama sebelum dan sesudah intervensi. Uji ini merupakan alternatif dari Paired t-test yang digunakan ketika data tidak memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 1. Gambaran karakteristik usia pada siswa SDN Ciranji

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	11 tahun	14	43,8
	12 tahun	16	50,0
	13 tahun	2	6,2
Jenis Kelamin	Perempuan	19	59,4
	Laki-laki	13	40,6

Berdasarkan [Tabel 1](#). mayoritas responden berusia 12 tahun, yaitu sebanyak 16 siswa (50,0%), diikuti usia 11 tahun sebanyak 14 siswa (43,8%), dan usia 13 tahun sebanyak 2 siswa (6,2%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 19 siswa (59,4%), sedangkan laki-laki sebanyak 13 siswa (40,6%).

Tabel 2. Tingkat Kepatuhan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan

		Frequency	Percent	Valid Percent
Sebelum	Tidak Mampu	32	100,0	100,0
Sesudah	Tidak Mampu	13	40,6	40,6
	Mampu	19	59,4	59,4
Total		32	100,0	100,0

Berdasarkan [Tabel 2](#). sebelum penyuluhan hand hygiene seluruh siswa SDN Ciranji (100%) belum mampu melakukan 4angkah kebersihan tangan dengan benar, yang menunjukkan 4angkah kepatuhan awal masih rendah. Setelah penyuluhan, sebanyak 19 siswa (59,4%) sudah mampu melakukan enam 4angkah WHO dengan benar, sedangkan 13 siswa (40,6%) masih belum mampu. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan kebersihan tangan siswa setelah diberikan intervensi.

Tabel 3. Tingkat Kepatuhan Kebersihan Tangan pada Hari ke-1, ke-2, dan ke-3 Setelah Penyuluhan

	Kategori	Frekuensi	Percent
Hari Pertama	Tidak Mampu	11	34,4
	Mampu	21	65,6
	Total	32	100,0
Hari Kedua	Tidak Mampu	8	25,0
	Mampu	24	75,0
	Total	32	100,0
Hari Ketiga	Tidak Mampu	5	15,6
	Mampu	27	84,4
	Total	32	100,0

Berdasarkan hasil penelitian [Tabel 3.](#) menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam melakukan enam langkah hand hygiene dari hari pertama hingga hari ketiga setelah diberikan penyuluhan. Pada hari pertama, sebanyak 21 siswa (65,6%) telah mampu melakukan langkah kebersihan tangan dengan benar. Jumlah ini meningkat menjadi 24 siswa (75,0%) pada hari kedua, dan mencapai 27 siswa (84,4%) pada hari ketiga. Sementara itu, jumlah siswa yang belum mampu menurun dari 11 siswa (34,4%) pada hari pertama menjadi 8 siswa (25,0%) pada hari kedua dan 5 siswa (15,6%) pada hari ketiga. Hasil ini menggambarkan adanya peningkatan bertahap dalam kepatuhan siswa terhadap praktik cuci tangan setelah diberikan penyuluhan hand hygiene.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data Kepatuhan Cuci Tangan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Hand Hygiene

	Statistic	df	sig
Kepatuhan kebersihan tangan sebelum penyuluhan	-	32	-
Kepatuhan kebersihan tangan setelah penyuluhan	0,625	32	0,000

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk pada [Tabel 4.](#) diperoleh nilai signifikansi (Sig.) untuk data kepatuhan kebersihan tangan sebelum penyuluhan maupun sesudah penyuluhan kurang dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis bivariat untuk mengetahui perbedaan tingkat kepatuhan sebelum dan sesudah penyuluhan dilakukan menggunakan uji nonparametrik Wilcoxon Signed Rank Test yang sesuai untuk data berpasangan dengan distribusi tidak normal.

Tabel 5. Analisis Perbedaan Kepatuhan Cuci Tangan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Berdasarkan Uji Wilcoxon

Kategori	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	Asymp Sig. (2-tailed)
Negative Ranks	0 ^a	00,0	0,00		
Positive Ranks	19 ^b	10,00	190,00	-4,359	0,000
Ties	13 ^c				

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test antara kepatuhan kebersihan tangan sebelum dan sesudah penyuluhan *hand hygiene*, diperoleh nilai Z = -4.359 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* =

0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kepatuhan kebersihan tangan sebelum dan sesudah penyuluhan. Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 19 siswa mengalami peningkatan kepatuhan (positive ranks), 13 siswa tetap pada kategori yang sama (ties), dan tidak ada siswa yang mengalami penurunan kepatuhan (negative ranks). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan *hand hygiene* efektif dalam meningkatkan kepatuhan kebersihan tangan pada siswa SDN Ciranji tahun 2025.

Pembahasan

Pada penelitian ini, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan karena jumlah siswa perempuan di SDN Ciranji lebih banyak dibandingkan siswa laki-laki bahwa persentase responden perempuan lebih tinggi (59,4%) dibandingkan laki-laki (40,6%) sejalan dengan penelitian (Sari, 2021) yang menyatakan bahwa siswa perempuan lebih konsisten dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dibandingkan laki-laki. Mayoritas responden berusia 12 tahun (50%), diikuti usia 11 tahun (43,75%) dan 13 tahun (6,25%). Seluruh responden merupakan siswa kelas VI SDN Ciranji. Rentang usia ini termasuk tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget, di mana anak sudah mampu memahami instruksi dan meniru perilaku yang dicontohkan secara langsung. Kondisi ini mendukung efektivitas metode penyuluhan dengan demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa terhadap langkah-langkah mencuci tangan yang benar.

Penelitian ini diawali dengan pelaksanaan pretest untuk menilai tingkat kepatuhan siswa terhadap enam langkah *hand hygiene* melalui lembar observasi. Keenam langkah tersebut meliputi: menggosok telapak tangan, punggung tangan, sela-sela jari, punggung jari, ibu jari, dan ujung jari. Lembar observasi digunakan sebagai instrumen utama untuk menilai sejauh mana siswa mampu menerapkan langkah-langkah tersebut dengan benar. Hasil observasi pada tahap pretest menunjukkan bahwa seluruh siswa (100%) belum mampu melakukan langkah kebersihan tangan dengan benar, yang menandakan tingkat kepatuhan awal masih rendah. Setelah itu dilakukan penyuluhan *hand hygiene* dengan menggunakan media PowerPoint dan leaflet sebagai alat bantu edukasi. Setelah diberikan penyuluhan, diperoleh hasil yang berbeda pada tahap posttest yaitu sebanyak 19 siswa (59,4%) sudah mampu melakukan enam langkah mencuci tangan dengan benar, sedangkan 13 siswa (40,6%) masih belum mampu. Setelah diberikan penyuluhan menggunakan media PowerPoint dan leaflet, terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam melakukan enam langkah mencuci tangan, media audiovisual efektif karena memberikan pemahaman visual dan meningkatkan keterampilan motorik anak (Syafira & Harahap, 2024). Media PowerPoint digunakan untuk menampilkan materi secara visual, seperti gambar langkah mencuci tangan dan penjelasan manfaat menjaga kebersihan tangan, sedangkan leaflet dibagikan kepada siswa agar mereka dapat membaca ulang informasi yang telah disampaikan. Menurut Effendy 1989, dalam (Supriadi & Susaldi, 2025) Leaflet merupakan lembaran kertas ukuran kecil yang mengandung pesan tercetak yang disebarakan kepada masyarakat umum untuk informasi mengenai suatu hal atau peristiwa. Sebagai media pendidikan kesehatan, leaflet memungkinkan pembaca untuk mempelajari isi pesan secara mandiri, kapan saja dan di mana saja. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Lestari et al., 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan tentang *hand hygiene* dengan media audiovisual dan leaflet secara signifikan meningkatkan kepatuhan mencuci tangan pada siswa sekolah dasar. Hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data tingkat kepatuhan siswa terhadap enam langkah *hand hygiene* tidak berdistribusi normal, dengan nilai $p < 0,05$ baik pada hasil pretest maupun posttest. Oleh karena itu, analisis perbedaan tingkat kepatuhan sebelum dan sesudah penyuluhan dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test, yang sesuai untuk data berpasangan dan tidak berdistribusi normal. Hasil analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat kepatuhan siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan *hand hygiene*. Nilai uji diperoleh $Z = -4,359$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh yang bermakna dari kegiatan penyuluhan terhadap peningkatan kepatuhan siswa dalam melakukan enam langkah mencuci tangan.

Observasi dilakukan kembali selama tiga hari setelah penyuluhan menunjukkan peningkatan

kepatuhan yang konsisten. Pada hari pertama setelah penyuluhan, sebanyak 65,6% siswa mampu melakukan langkah cuci tangan dengan benar, meningkat menjadi 75,0% pada hari kedua, dan mencapai 84,4% pada hari ketiga. Hasil ini menunjukkan bahwa praktik berulang dan pengalaman langsung mampu memperkuat keterampilan motorik siswa dalam mencuci tangan serta membentuk kebiasaan hidup bersih. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep Theory of Planned Behavior Ajzen, (1991) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat, sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Melalui penyuluhan hand hygiene, siswa memperoleh pengetahuan dan sikap positif yang mendorong mereka untuk berperilaku bersih secara konsisten. Lingkungan sekolah yang mendukung juga memperkuat norma sosial terhadap perilaku cuci tangan yang benar (Ajzen, 2020). Penyuluhan di sekolah membentuk sikap dan norma sosial baru di lingkungan siswa (Lensoni et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Budiarto et al., 2023) yang melaporkan peningkatan pengetahuan dan kepatuhan siswa setelah diberikan promosi kesehatan enam langkah cuci tangan WHO. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Yusrifa et al., 2025) yang menegaskan bahwa metode demonstrasi efektif meningkatkan keterampilan anak sekolah dasar dalam praktik kebersihan tangan.

Kesimpulan

Penyuluhan hand hygiene menggunakan enam langkah cuci tangan sesuai standar WHO terbukti berkontribusi dalam meningkatkan kepatuhan siswa sekolah dasar dalam menerapkan praktik kebersihan tangan yang benar. Edukasi yang disampaikan melalui metode penyuluhan disertai media pembelajaran dapat membantu membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan mengenai hand hygiene perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program promosi kesehatan di sekolah untuk mendukung terbentuknya kebiasaan mencuci tangan yang baik sejak usia dini.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa seluruh proses penelitian dan penulisan artikel ini dilakukan secara independen, tanpa adanya konflik kepentingan pribadi, profesional, maupun institusional yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan para guru SDN Ciranji yang telah memberikan izin serta dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa kelas VI yang telah berpartisipasi dengan penuh antusias.

References

- Ajzen, I. (2020). (PDF) The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Budiarto, A., Ariyanto, T., & Rachma, A., Mayang. (2023). *Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Cuci Tangan Enam Langkah WHO Siswa SD Negeri 1 Iroyudan: Studi One Group Pretest-Posttest*. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5036606>
- Eltrikanawati, T., & Pane, N. S. H. (2023). Edukasi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Enam Langkah pada Siswa Sekolah Dasar Sebagai Upaya Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 4(2), 189-197. <https://doi.org/10.26874/jakw.v4i2.327>
- Halijah, Putri, I. R. R., Kurniawan, F., Azka, A., Sarumi, R., Thayeb, A. M. D. R., Erda, R., Badri, I. A., Palin T., Y., Violita, F., M. Saing, F., Alba, A. D., Iriyani, E., Astutik, L. P., & Putri, Y. D. (2023). *Ilmu Promosi Kesehatan*. <https://repository.penerbiteureka.com/publications/566931/ilmu-promosi-kesehatan>
- Kemenkes RI. (2022). *Buku Petunjuk Teknik Gerakan Nasional Aksi Bergizi*. //ayosehat.kemkes.go.id/buku-petunjuk-teknik-gerakan-nasional-aksi-bergizi
- Khamim, K., Wahyuningsih, S., Tafiati, H., Hadinata, O., Masdiyanto, A., Sumanta, S., Zainuddin, A., Sandi, F. A., Fitri, N. F., Azrul, A., Hendraman, R., Ardhiyani, A., Niska, S., Munajat, R., & Karyaci, K. (2020). *Panduan opsi sarana CTPS* [Monograph]. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.1/CTPS.pdf>

- Lensoni, L., Maulida, F., Wati, S., & Indah, C. N. (2022). Pengaruh Penyuluhan Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Di Sd Negeri Teupin Peuraho. *Health Publica Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(01), 1-9. <https://doi.org/10.47007/hp.v3i01.5462>
- Lestari, R. D., Wandu, W., & Asiyah, S. (2022). Pengaruh Edukasi Menggunakan Hand's Card Game Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan 6 Langkah Cuci Tangan Pada Anak Sekolah Dasar. *JUMANTIK*, 9(2), 104-112. <https://doi.org/10.29406/jjum.v9i2.4715>
- Purnama, T. B., Wagatsuma, K., & Saito, R. (2025). Prevalence and risk factors of acute respiratory infection and diarrhea among children under 5 years old in low-middle wealth household, Indonesia. *Infectious Diseases of Poverty*, 14, 13. <https://doi.org/10.1186/s40249-025-01286-9>
- Sari, N. L. A. D. (2021). *Praktik Cuci Tangan Siswa Sma Negeri 2 Mengwi Pada Masa Pandemi Covid-19*.
- Supriadi, A., & Susaldi. (2025). Peningkatan Pengetahuan Sanitasi melalui Media Audio Visual pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Klayan Cirebon Utara: Enhancing Sanitation Knowledge through Audio-Visual Media among Students of State Elementary School 1 Klayan, North Cirebon. *Journal of Public Health Education*, 5(2), 1-9. <https://doi.org/10.53801/jphe.v5i2.497>
- Syafira, A., & Harahap, R. A. (2024). Pengaruh Penyuluhan Mencuci Tangan Dengan Media Poster Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Cuci Tangan Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 091666 Naga Bayu. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 9089-9100. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i3.33119>
- Taddese, A. A., Dagne, B., Dagne, H., & Andualem, Z. (2020). Mother's Handwashing Practices and Health Outcomes of Under-Five Children in Northwest Ethiopia. *Pediatric Health, Medicine and Therapeutics*, 11, 101-108. <https://doi.org/10.2147/PHMT.S238392>
- UNICEF & World Health Organization. (2023). *Progress on drinking water, sanitation and hygiene in schools 2015-2023: Special focus on menstrual health—UNICEF DATA*. <https://data.unicef.org/resources/jmp-wash-in-schools-2024/>
- Yusrifa, D. A., Palin, Y., & Tonapa, E. (2025). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Sebagai Upaya Pencegahan Diare Siswa Sdn 022balikpapan*. <https://wikep.net/index.php/JUKESAH/article/view/776/1038>